

Mind Set : Peluang Bias *Analisa Intelijen*

Supono Soegirman

*Your beliefs become your thoughts
Your thoughts become your words
Your words become your actions
Your actions become your habits
Your habits become your values
Your values become your destiny*

(Mahatma Gandhi)

Sabda pemimpin besar India Mahatma Gandhi tersebut tidak berlebihan, memang begitu adanya.

Langkah manusia, sistem nilai yang dipakai, kebiasaan yang diikuti, perilaku, kata – kata, jalan Pikiran, dan sebagainya, amat dipengaruhi keyakinan yang dianut.

Karena itulah Sterling W Sill

mengambil garis pintas dengan menyatakan bahwa : *“Change your beliefs and you’ll change your destiny”*.

Keyakinan akan mewarnai jalan berfikir seseorang dan selanjutnya akan menentukan perilaku dan cara pandang seseorang. Dalam bahasa populer keyakinan semacam itu di sebut : *Mind set*, yakni *“beliefs that affect some body’s attitude, set of belief or way of thinking that determine some body’s behavior and out look (Encarta Dictionary)*.

Sedangkan Adi W Gunawan dalam bukunya *"The Secret of Mind set"* memberi pengertian *mind set* adalah *"a fixed mental attitude or disposition that pre determines a persons response to and interpretation of situation."*

Banyak definisi yang mendeskripsikan pengertian *mind set*. Secara garis besar pengertian umumnya bisa dirumuskan lebih kurang sebagai "tata fikir seseorang yang relatif sudah terpatери dalam benaknya, yang senantiasa siap untuk memberi respon kepada sesuatu secara terpola".

Beberapa hal yang bisa terpatери dalam benak manusia tersebut diantaranya keyakinan, Pengalaman, ilmu pengetahuan, dan sebagainya, yang sudah terakumulasi dan terinkubasi.

Ada sebuah contoh menarik yang digambarkan oleh John Naisbit dalam bukunya *"Mind set"* 2006 sebagai berikut :

"... Si anak berusia enam tahun, yang sangat terpukau pada sebuah buku mengenai hutan, membuat sebuah gambar. Baginya, gambar buatannya sudah jelas, seekor ular menelan seekor gajah. Ia terkejut karena para orang dewasa tidak memahami gam-

barnya – yang mereka lihat adalah sebuah topi.

Ia harus membuat gambar ke dua agar mereka dapat faham. Saat si anak bertemu dengan *little prince*, barulah ia menemukan orang yang melihat gambar buatannya dengan kacamata yang sama.

Little prince melihat gambar itu sebagai seekor gajah di dalam perut seekor ular.

Contoh yang diangkat John Naisbit tersebut amat jamak terjadi dalam kehidupan sehari – hari manusia, betapa persepsi, tingkah laku, pendapat, kebijakan dan sebagainya amat dipengaruhi oleh "*MIND SET*".

MIND SET sebagian besar orang Barat sudah terpatери, bahwa Arab identik dengan teroris, atau sebagian yang lain, Islam identik dengan kekerasan.

Kasus Pak Harto amat menarik untuk di potret dengan kacamata "*mind set*".

Sebagian rakyat Indonesia dengan *mind set* bahwa Pak Harto adalah seorang pemimpin rakyat bersahaja

yang amat peduli terhadap petani, sekaligus seorang prajurit ramah dan murah senyum (*smiling general*), akan sulit sekali menerima kenyataan bahwa pak Harto dewasa ini masih dituduh sebagai koruptor dan pelanggar HAM.

Sebaliknya, sebagian rakyat Indonesia dengan *mind set* bahwa Suharto adalah sumbernya KKN, koruptor nomor wahid di dunia sekaligus jenderal berdarah dingin, akan sulit menerima kenyataan bahwa belakangan ini ada yang mengusulkan agar pak Harto dinobatkan sebagai pahlawan.

Pertanyaannya adalah, mengapa obyek yang sama – sama dikerahui, sama – sama mengalami, tetapi menyikapinya berbeda bahkan berseberangan?

Perbedaan sikap bisa terjadi karena adanya perbedaan analisa yang dipengaruhi oleh persepsi, cara pandang, tata fikir yang semuanya bersumber pada perbedaan *mind set*.

Dari tiga gambaran-gambaran kasus di depan, tampak betapa *mind set* bila tidak terkendali secara jernih dapat membawa pengaruh negatif bagi obyektifitas analisa.

Jika demikian, bagaimana halnya dengan analisa yang di susun oleh para analis intelijen? Adakah *mind set* para analis intelijen ikut mempengaruhi obyektifitas analisa intelijen?

Analisis intelijen adalah juga manusia biasa yang memiliki persepsi, cara pandang, tata fikir. Karena itu tentu saja mereka juga memiliki "*mind set*" yang bila tidak mampu mengendalikan diri, bisa terjebak membuat analisa intelijen dengan pengaruh "*mind set*" yang kuat.

Sudah tentu, jika keadaannya demikian, amat tidak menguntungkan aspek profesionalitas. Hasil analisa intelijennya sangat mungkin kurang memperhatikan kaidah obyektifitas, sehingga bisa jadi kesimpulannya akan bias, yang dalam urutan berikutnya, bila analisa bias ini menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan, sungguh akan amat banyak pihak yang merugi. Paling tidak, integritas lembaga intelijen yang menjadi taruhannya.

Karena itu, agar analisa intelijen yang cenderung bias ini dapat dihindari, perlu ada upaya-upaya untuk menyiasati, agar *mind set* yang terpatery dalam setiap benak para analis intelijen, tidak mengganggu profesionalitas.

"The best in profesional training, the highest intellectual integrity, very large amount of wordly wisdom"
(Shermant Kent)

Nasehat tersebut keluar dari seorang Shermant Kent, mantan chief analyst CIA yang mendiskripsikan persyaratan bagi seorang analis intelijen yang profesional. Profesional yang dimaksud Shermant Kent adalah harus memiliki kualifikasi latihan – latihan terbaik, memiliki integritas intelektual, serta penuh dengan pikiran – pikiran bijak. Memang bukan perkara sederhana bagi lembaga intelijen manapun untuk dapat memperoleh seorang analis intelijen dengan kualifikasi profesional.

Mengapa analis intelijen yang profesional diperlukan? Pemerintah di negara manapun memerlukan analisa intelijen sebagai bahan pengambilan keputusan, karena analisa intelijen yang profesional memuat hal-hal yang memiliki relevansi tinggi dengan pengambilan keputusan. Relevansi tersebut terkait dengan substansi analisa intelijen yang memiliki karakter padat dengan "data keras atau data kunci", cermat dalam memberikan *judgement*, tajam dalam menggambarkan *forecasting*, akurat dalam membe-

rikan *warning*, serta logis dan manjur dalam menawarkan alternatif *solution-problem solving*.

Analisa intelijen yang menjadi pertimbangan pokok bagi pemerintah dalam mengambil keputusan, sudah tentu memiliki tanggung jawab moral dengan kadar yang tinggi. Analisa intelijen yang dangkal, hanya akan menelorkan kebijakan pemerintah yang picik, naif. Analisa intelijen yang serampangan, apalagi bias, dipastikan mendorong lahirnya keputusan yang bengkok. Sebaliknya, analisa intelijen yang tidak bias, tajam, mendalam dan akurat, bisa memberikan andil keluarnya sebuah keputusan yang brilian.

Ketika sebuah pemerintahan mengambil keputusan strategis secara pas, maka warna kehidupan negara yang dijalankan oleh pemerintah tersebut akan senantiasa dipengaruhi oleh keputusan – keputusan yang pas. Sebaliknya keputusan strategis yang bengkok akan mendasari keputusan-keputusan berikutnya semakin bengkok, dan semakin lama bisa patah. Pemerintah yang keputusan strategisnya bengkok, masa depannya sudah terbayang yakni kegagalan.

Terhadap sebuah pemerintah yang gagal, tak pelak lagi tuduhan keras terutama akan dialamatkan kepada lembaga intelijen yang tidak berfungsi dengan baik. Salah satu fungsi pokok peran intelijen yang dapat di hujat adalah lemahnya daya analisa intelijen yang dimiliki lembaga tersebut. Karena itu peranan para analis intelijen dengan kualifikasi sebagaimana di angkat oleh Shermant Kent dan dikutip dalam tulisan ini, bukan mengada-ada. Begitulah seharusnya.

Sebenarnya, di dunia ini banyak negara yang memiliki SDM analis handal dari segi kemampuan akademik. Konon CIA memiliki ribuan analis dengan kualifikasi strata 3 (Doktor). Demikian pula di negara – negara maju yang lain. Tidak ketinggalan, lembaga – lembaga intelijen di Indonesia sudah juga memiliki banyak analis dengan kualifikasi S2, S3. Bahkan BIN yang sudah melihat ke depan, telah merintis berdirinya Sekolah Tinggi Intelijen Negara. Langkah ini memang harus ditempuh karena tantangan di masa depan akan semakin kompleks yang hanya bisa dijawab antara lain bila personil – personil memiliki daya analisa minimal berkualifikasi Strata 1. Tetapi

tidak boleh dinafikan, bahwa tidak mudah bagi para analis handal untuk melaksanakan tugasnya. Banyak hambatan yang menghadang kualitas hasil analisa. Secara umum, Shermant Kent menggolongkan sumber hambatan tersebut berasal dari sistem birokrasi, sifat struktur lembaga, dan sumber daya.

Deputi III Ka Bakin dalam sebuah ceramah pada tanggal 9 Januari 1999 di Jakarta, telah mengangkat artikel di majalah Cempaka (tidak menyebutkan identitas penulisnya), tetapi diduga seorang jenderal senior Bakin dengan inisial IS, mendiskripsikan sedikitnya terdapat beberapa kendala yang di hadapi para analis intelijen. Diantara kendala yang bisa di angkat adalah meski data dan informasi yang dimiliki amat banyak, tetapi kurang tersedia data yang berbobot (*Hard Facts*), dikejar oleh *deadline*, karena instruksi mendadak atau memang penyakit si analis yang suka menunda pelaksanaan tugas, perubahan situasi mendadak di dalam dan luar negeri yang sering kali sangat cepat, faktor-faktor lingkungan dalam proses pengambilan keputusan dan *Mind set – pre judgement* yang bisa mendorong lahirnya analisa yang bias.

Meskipun para analis intelijen memiliki *Mind Set* yang sudah terpatери yang dapat mendorong lahirnya analisa bias, tetapi sebenarnya terdapat banyak cara agar kecenderungan bias dapat dihindari, diantaranya :

a. Jurus utama menangkal ekse bias dari *Mind Set* adalah "*Open Minded*". Buka pikiran, jernihkan pikiran. Adi Gunawan dalam *the secret of mind* menawarkan sebuah sikap bijak bahwa "Sungguh bahagia bila bisa menjadi orang yang tidak merasa dirinya selalu benar". Dengan sikap diri semacam itu, kemungkinan masuknya ide-ide segar tidak tertutup. Kemungkinan terjadinya dominasi pendapat sendiri dalam analisa yang mungkin bias, dapat teruji dalam argumentasi terbuka secara sehat. Pikiran terbuka bisa menerima kritik yang membangun.

b. Orientasi pada kepentingan nasional merupakan rambu kokoh yang bisa menuntun agar kemungkinan masuknya pengaruh-pengaruh kepentingan lain yang membengkokkan arah analisa dapat dicegah. Berbagai kepentingan, apakah itu ideologi, politik, bisnis, dan sebagainya harus diletakkan dalam

bingkai kepentingan nasional. Tidak boleh ada kepentingan kelompok yang mengalahkan kepentingan nasional. Para ilmuwan sering mendengungkan bahwa pembuatan analisa adalah dimaksudkan untuk memperoleh kebenaran. Pendapat semacam ini memang tidak keliru. Akan tetapi yang perlu dipahami bersama bahwa kebenaran yang satu dengan kebenaran yang lainnya, ternyata tidak selalu sama. Tidak ada kebenaran yang hakiki di dunia ini. Bagi politisi kebenaran berorientasi pada kepentingan politiknya. Bagi intelijen Indonesia, patokan kebenaran berorientasi pada kepentingan nasional, visi dan misi lembaga intelijen tersebut.

c. *No Colour*

Obyektifitas, ketajaman dan akurasi hanya bisa diperoleh bila pengaruh "*Mind Set*" bisa di minimalisasi dan di hindari. Karena itu, agar pengaruh *Mind Set* tidak mendorong lahirnya analisa bias, seorang analis perlu "membersihkan" dirinya dari pelangi warna-warni, berbagai kelompok kepentingan, kelompok politik, dan sebagainya. Bagi analis intelijen Indonesia, bersih, dan tidak

berwarna bukan berarti transparan bening seperti kaca.

1) Bersih yang dimaksud bagi seorang analis intelijen Indonesia, mengandung makna tidak terkontaminasi oleh ideologi yang bertentangan dengan Pancasila dan Undang – Undang Dasar yang sudah disepakati bersama.

2) Tidak berwarna yang dimaksud bagi seorang analis intelijen Indonesia, mengandung makna tidak tertumpangi oleh kepentingan – kepentingan politik di luar bingkai NKRI, serta keyakinan bahwa *kebhinekaan* merupakan anugerah yang harus disyukuri. Banyak aspek positif yang bisa disinergikan untuk kemaslahatan negara. Sebaliknya jika semua fihak tidak mampu menahan dan mengontrol diri, eksistensi negeri menjadi taruhannya.

d. Tidak Partisan

Suka atau tidak suka, terdapatnya politik aliran di Indonesia sebagaimana diungkap oleh Clifort Geertz, yakni kelompok santri, priyayi dan abangan, sampai saat ini belum hilang. Bahkan ada yang menganali-

sis, peta politik yang berkembang dewasa ini masih dipengaruhi oleh politik aliran. Lebih tegas lagi, Imam P yang mengangkat tesis Doktor Muzni Umar tentang demokrasi dan Islam, mengintroduksi terdapatnya unsur – unsur *strong santri dan strong abangan* (Kompas, 17 Februari 2008).

Sudah tentu analisa yang keluar dari pikiran seorang *strong santri* di suatu fihak dengan analisa yang muncul dari seorang *strong abangan* akan sulit bertemu, bahkan sangat mungkin bertabrakan. Demikian pula bacaan gejala ekonomi atau kasus hukum atau pun peristiwa politik yang keluar dari para pakar yang berbeda aliran politiknya, bisa dipastikan akan sulit sejalan, bahkan bisa – bisa senantiasa bertabrakan. Dalam hal ini seorang analis intelijen harus bisa menempatkan diri tidak partisan, tidak ikut dan tidak terpengaruh oleh politik aliran. Analisis intelijen harus netral, fokus berorientasi pada kepentingan nasional, sebagaimana digariskan oleh USER.

Dari gambaran yang diuraikan di depan, bisa disimpulkan bahwa :

- a. Dalam benak setiap orang, telah terpatriti sebuah *Mind Set* yang akan senantiasa mendasari kerangka fikir, cara pandang, dan persepsi dalam menyikapi sesuatu termasuk menganalisa.
- Semakin lekat *Mind Set* terpatriti dalam benak, akan semakin terbuka peluang terjadinya bias dalam analisa.
- b. Analisa intelijen sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan oleh Pemerintah, harus objektif, tajam, akurat, dan logis. Analisa yang dangkal, serampangan, apalagi bias, akan mendorong Pemerintah mengambil keputusan yang mengarah pada kegagalan.
- c. Analis intelijen adalah juga seorang manusia biasa, yang dalam benaknya juga terpatriti : *Mind Set*, yang bila tidak bisa mengatasi dapat terjerumus dalam penyusunan analisa yang bias.
- d. Untuk menghindari *Mind Set* yang memberi peluang bias dalam analisa intelijen ada beberapa sikap pribadi yang harus dikembangkan oleh para analis intelijen, yaitu : *Open minded*, tidak merasa dirinya selalu benar, bersih tidak berwarna, dan tidak terkontaminasi oleh ideologi yang bertentangan dengan Pancasila, Undang – Undang Dasar yang disepakati bersama, prinsip NKRI sebagai harga mati yang tidak bisa ditawar dan mensyukuri *kebhinekaan* sebagai anugerah yang harus disinergikan. Dengan sikap seperti itu, sudah tentu seorang analis intelijen profesional tidak akan mengambil posisi partisan, karena orientasinya kepada kepentingan Nasional yang digariskan USER.
- e. Pendek kata, *Mind Set* seorang analisis intelijen Indonesia yang profesional harus disemangati oleh jiwa patriotisme dan nasionalisme. □